

LITERASI KESEHATAN PADA ANAK SD DI SEKOLAH SDN 66 KENDARI KECAMATAN KAMBU, PROVINSI SULAWESI TENGGERA

Rahman¹, Musdalifa Zakaria², Mariani³,
rahmankmpkugm@gmail.com¹, dalifam10@gmail.com², marianiani10434@gmail.com³
Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan untuk mendukung perilaku hidup sehat. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat penting untuk diberikan edukasi literasi kesehatan karena berada pada fase pembentukan kebiasaan dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap tingkat literasi kesehatan siswa kelas VI di SDN 66 Kendari, Kecamatan Kambu. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test melalui pengisian kuesioner. Jumlah responden sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat literasi kesehatan siswa setelah diberikan edukasi PHBS. Kategori “Sangat Baik” meningkat dari 23,33% menjadi 46,67%, sedangkan kategori “Cukup Baik” dan “Baik” mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi PHBS berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman dan sikap siswa terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, edukasi literasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, PHBS, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami sebuah informasi secara tepat dengan tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan tempat. Literasi diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir sebagai elemen dasar didalamnya (Sari et al., 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa literasi memberikan manfaat guna mempermudah seseorang dalam melakukan sesuatu hal dihidupnya. Adapun manfaat memiliki kemampuan literasi, yaitu akan memudahkan peserta didik dalam mengikuti arus globalisasi dan literasi juga menjadi sarana bagi peserta didik dalam menjelajah, memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi yang diterima guna membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosialnya (Rachman et al., 2022).

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar, karena kondisi kesehatan yang optimal mendukung kemampuan belajar dan pertumbuhan mereka (Oematan et al., 2023). Namun, di Indonesia, tingkat literasi kesehatan anak masih rendah, terutama di daerah terpencil atau dengan keterbatasan akses informasi kesehatan (Ditiahharman et al., 2022). Literasi kesehatan bagi anak dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengaplikasikan informasi kesehatan, yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku hidup sehat. Oleh karena itu, pentingnya literasi kesehatan pada anak menuntut adanya program edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan siswa sekolah dasar.

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dengan efektif. Hal ini sangat penting bagi anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana mereka mulai membentuk pemahaman dasar tentang kesehatan dan kesejahteraan. Statistik dari Kementerian Kesehatan Indonesia

(2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan di kalangan anak-anak di Indonesia masih tergolong rendah. Hanya sekitar 30% anak-anak yang mampu memahami informasi kesehatan dasar. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi kesehatan di kalangan anak-anak, agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan mereka.

Manfaat dari peningkatan literasi kesehatan di kalangan anak-anak sangat signifikan. Berdasarkan data dari World Health Organization (2021), anak-anak dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan mereka, seperti pemilihan makanan yang sehat, kebiasaan berolahraga, dan pencegahan penyakit. Selain itu, literasi kesehatan yang tinggi juga dapat mengurangi angka kejadian penyakit di kalangan anak-anak, yang pada akhirnya dapat mengurangi beban biaya kesehatan di masyarakat.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), literasi kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan kognitif dan kemampuan sosial individu yang berkaitan dengan akses, pemahaman, dan pengaplikasian informasi-informasi mengenai kesehatan dalam tujuan untuk melindungi kesehatan (Batubara et al., 2020). Di samping itu, literasi kesehatan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memperoleh, mengolah, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat (Nurjani et al., 2023). Dengan kata lain melek terhadap literasi kesehatan penting untuk dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali sebab hal tersebut akan membantu seseorang untuk dapat lebih peka, waspada, dan giat dalam menjaga kesehatan tubuhnya.

Literasi kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, tak terkecuali pada peserta didik saat ini masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan statistik dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan yang dimiliki oleh anak-anak di Indonesia, yaitu hanya terdapat sekitar 30% anak-anak atau peserta didik yang mampu memahami informasi terkait kesehatan dasar (Hotimah et al., 2024). Di samping itu, dampak yang diperoleh apabila seseorang, tak terkecuali peserta didik Sekolah Dasar memiliki kemampuan literasi kesehatan yang rendah akan berdampak terhadap peningkatan jumlah masyarakat yang lebih mempercayai narasi menarik daripada informasi yang terbukti keakuratannya. Secara lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa bagi peserta didik akibat dari rendahnya literasi kesehatan dapat berpengaruh terhadap kesehatan peserta didik yang menjadi buruk bahkan, dapat menyebabkan peserta didik mengalami permasalahan kesehatan di sekolah, seperti mengalami sakit diare, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), penyakit kulit, Dengue Hemmoragik Fever (DHF), kecacingan, ataupun demam berdarah.

Berdasarkan realitas tersebut, maka sudah sepatutnya kemampuan literasi kesehatan peserta didik ditingkatkan dengan optimal sebab dengan memiliki kemampuan literasi kesehatan yang baik, maka dapat membantu peserta didik untuk semakin mampu menjaga kesehatan. Jika peserta didik mampu menjaga kesehatan tubuhnya, maka hal ini dapat membantu peserta didik agar tetap sehat dan fokus dalam melakukan aktivitasnya, baik itu aktivitas di dalam maupun di luar ruang lingkup lingkungan sekolah.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan perilaku kesehatan secara sadar yang dapat dilakukan oleh individu secara pribadi, keluarga dan masyarakat sehingga dapat melakukan upaya pencegahan di bidang kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bagian integral dari upaya pembangunan kesehatan masyarakat yang menekankan pada pentingnya peran individu dan kelompok dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup. Di Indonesia, program

PHBS telah dijadikan strategi nasional dalam upaya promotif dan preventif kesehatan (Mamahit et al., 2022). Salah satu lingkungan yang menjadi sasaran utama penerapan PHBS adalah lingkungan sekolah dasar, karena anak-anak pada usia ini berada dalam tahap krusial pembentukan perilaku dan kebiasaan hidup. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga ruang awal untuk membangun budaya hidup sehat sejak dini (Maknun, 2013).

Penerapan PHBS di sekolah dasar sangat penting karena anak usia sekolah memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai penyakit menular, terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri dan lingkungan. Masalah seperti kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, penggunaan toilet yang tidak bersih, serta konsumsi jajanan yang tidak sehat masih menjadi tantangan besar di banyak sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan dan pinggiran kota (Salasanti et al., 2024). Oleh sebab itu, upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi PHBS sangat diperlukan guna merancang intervensi yang tepat sasaran.

Perilaku hidup bersih dan sehat tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, penguatan, dan pengulangan yang terusmenerus. Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, lingkungan fisik sekolah, keterlibatan guru, peran orang tua, serta dukungan dari petugas kesehatan menjadi penentu utama dalam keberhasilan program PHBS. Setiap faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk kesadaran serta kemauan anak untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah (Purnamaningsih & Purbangkara, 2022). Sayangnya, masih banyak sekolah dasar di Indonesia yang menghadapi keterbatasan dalam fasilitas penunjang PHBS. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap air bersih, toilet yang layak, atau tempat cuci tangan dengan sabun. Dalam beberapa kasus, bahkan tenaga pengajar belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang pentingnya integrasi nilai-nilai PHBS ke dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan PHBS tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada kesiapan sistem pendidikan dan lingkungan sekolah dalam menyediakan prasarana yang mendukung.

Masalah kesehatan yang paling banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar berhubungan dengan masalah kebersihan diri dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan PHBS masih minim diterapkan di lingkungan sekolah, oleh sebab itu terdapat dampak akibat kurang dilakukannya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah yaitu, suasana belajar yang kurang nyaman karena lingkungan yang kotor, menurunkan semangat belajar, menurunkan citra baik sekolah di masyarakat umum. Ruang kelas yang kotor, banyaknya jajanan yang tidak sehat serta pembuangan sampah yang tidak tertata akan menyebabkan munculnya berbagai penyakit. Untuk PHBS anak usia sekolah jika tidak dilakukan dengan baik maka anak bisa terserang penyakit seperti diare, cacingan, cacar air, demam berdarah, muntaber, ISPA, kudis, dan kurap (Faozy, 2017).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan perilaku kesehatan secara sadar yang dapat dilakukan oleh individu secara pribadi, keluarga dan masyarakat sehingga dapat melakukan upaya pencegahan di bidang kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah sebagai upaya untuk memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Kurangnya pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah berdampak pada kesehatan anak, kurang nyamannya suasana belajar akibat kelas yang kotor, menurunnya prestasi dan semangat belajar siswa.

Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah ialah wujud dari salah satu perilaku kesehatan pada penerapannya yang bisa ditentukan oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin serta faktor penguat. Faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan ialah sesuatu yang perlu diketahui tentang kesehatan ataupun konsep sehat sakit, dalam membagikan suatu informasi mengenai kesehatan. Terdapat beberapa faktor predisposisi yang meliputi: sikap, pengetahuan, tradisi, tingkat pendidikan, kepercayaan serta tingkat sosial ekonomi. Faktor pemungkin meliputi: ketersediaan fasilitas kesehatan yaitu sarana serta prasarana. Faktor penguat meliputi: dukungan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tenaga kesehatan. Tingkat literasi kesehatan merupakan determinan dalam perubahan perilaku kesehatan, tinggi rendahnya tingkat literasi kesehatan setiap individu dilihat dari empat faktor yaitu kemampuan mengakses, pengetahuan, pemahaman, dan pengambilan keputusan terkait literasi kesehatan (Roiefah et al., 2021). Literasi kesehatan yang baik akan menambah tingkat pengetahuan seseorang mengenai pola hidup yang sehat sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidupnya. Tidak hanya memahami saja tetapi diperlukan dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan PHBS di sekolah dasar sangat penting karena anak usia sekolah memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai penyakit menular, terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri dan lingkungan. Masalah seperti kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, penggunaan toilet yang tidak bersih, serta konsumsi jajanan yang tidak sehat masih menjadi tantangan besar di banyak sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan dan pinggiran kota (Salasanti et al., 2024). Oleh sebab itu, upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi PHBS sangat diperlukan guna merancang intervensi yang tepat sasaran.

Perilaku hidup bersih dan sehat tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, penguatan, dan pengulangan yang terus menerus. Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, lingkungan fisik sekolah, keterlibatan guru, peran orang tua, serta dukungan dari petugas kesehatan menjadi penentu utama dalam keberhasilan program PHBS. Setiap faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk kesadaran serta kemauan anak untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah (Purnamaningsih & Purbangkara, 2022). Sayangnya, masih banyak sekolah dasar di Indonesia yang menghadapi keterbatasan dalam fasilitas penunjang PHBS. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap air bersih, toilet yang layak, atau tempat cuci tangan dengan sabun. Dalam beberapa kasus, bahkan tenaga pengajar belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang pentingnya integrasi nilai-nilai PHBS ke dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan PHBS tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada kesiapan sistem pendidikan dan lingkungan sekolah dalam menyediakan prasarana yang mendukung.

Salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan tersebut diatas adalah melalui program PHBS di sekolah. Menurut Kemenkes RI (2016), terdapat beberapa indikator PHBS di sekolah. Indikator PHBS yang dipakai antara lain mencuci tangan dengan air bersih, mengkonsumsi jajanan sehat, membuang sampah pada tempatnya, dan buang air kecil dan air besar di jamban yang bersih (Messakh, Purnawati, and Panuntun 2019). Menurut Lawrence W Green dan Marshall W Kreuter, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan PHBS di sekolah antara lain sikap dan tindakan siswa yang merupakan faktor internal. Kesadaran siswa untuk bersikap dan bertindak menerapkan PHBS sangat penting. Selain itu, peran teman sebaya dan peran guru sebagai faktor eksternal sangat dibutuhkan untuk menciptakan situasi yang kondusif dan tindakan PHBS di sekolah yang berkesinambungan (Nursalam 2013).

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyusun sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disampaikan kepada responden untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan secara langsung, yaitu peneliti mendatangi responden secara tatap muka. Sebelum kuesioner dibagikan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi. Selanjutnya, responden diminta mengisi kuesioner sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan.

Metode ini dipilih karena dianggap efektif untuk memperoleh data secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 66 Kendari pada tanggal 12 Desember 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkannya pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penyuluhan menggunakan metode kuisisioner kepada siswa yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 13 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Selain itu, untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa yang merupakan sasaran penyuluhan dilakukan dengan pengisian kuisisioner pre-test dan post-test. Hasil pre test dan post test penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Aspek	Kategori	Penyuluhan			
		Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
Pengetahuan	Cukup	8	26,67%	6	20%
	Baik	15	50%	10	33,33%
	Sangat Baik	7	23,33%	14	46,57%

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mengalami peningkatan, yaitu pada pre-test terdapat penurunan dari semula jumlah siswa dengan kategori Cukup sebanyak 8 orang (26,67%) menjadi 6 orang (20%) pada post-test, sedangkan siswa dengan kategori Baik pada pre-test mengalami penurunan dari 15 (50%) menjadi 10 responden (33,33%) pada post-test, kemudian pada kategori Sangat Baik pre-test mengalami peningkatan dari 7 responden (23,33%) menjadi 14 responden (46,57%) pada post-test.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VI SDN 66 Kendari, dapat disimpulkan bahwa edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi kesehatan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa pada kategori “Sangat Baik” setelah diberikan edukasi. Edukasi yang disampaikan mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta sikap siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi kesehatan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku sehat pada anak usia sekolah dasar.

Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah dengan memberikan contoh yang baik, membiasakan anak mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, serta memilih makanan yang sehat. Selain itu, orang tua juga perlu memperkuat edukasi yang diperoleh anak di sekolah agar perilaku sehat dapat diterapkan secara konsisten.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program literasi kesehatan dan PHBS melalui kegiatan rutin, penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat cuci tangan dan toilet yang bersih, serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman bagi siswa.

3. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengintegrasikan materi literasi kesehatan dan PHBS ke dalam proses pembelajaran sehari-hari serta memberikan penguatan melalui contoh perilaku hidup bersih dan sehat. Peran guru sangat penting sebagai teladan dan motivator dalam membentuk kebiasaan sehat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A., Tati, R., Raihan, S., Patta, R., Usman, H., & Makassar, U. N. (2024). Literasi Kesehatan untuk Anak : Implementasi Program Dokter Cilik di Sekolah Dasar. 5(1), 180–187.
- Manalu, S. S., Asih, I., Yandari, V., & Fajrudin, L. (2025). CJPE : Cokroaminoto Jurnal of Primary Education Implementasi Program Makan Sehat dalam Menanamkan Literasi Kesehatan pada Peserta Didik Kelas V SDN Sukasari 5 Pendahuluan Pendidikan merupakan sebuah gerbang untuk memerdekakan pikiran dan memajukan. 8, 1489–1500.
- Nomor, V., Di, P., Sintuk, S. D. N., Gadang, T., & Padang, K. (2022). Jurnal Kesehatan Saintika Meditory. 106–112.
- Perilaku, D., Bersih, H., & Sehat, D. A. N. (2025). Determinasi perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) di lingkungan sekolah dasar. 28–36.